

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu indikator utama kemajuan suatu bangsa, atas dasar tersebut sumber daya manusia merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan termasuk di Indonesia. Teori Human Capital dikemukakan oleh Gary Becker, salah satu teori yang penting dalam ekonomi sumber daya manusia, menyatakan bahwa sumber daya manusia memiliki nilai ekonomi seperti aset lainnya, dan investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas manusia.

Dalam teori Human Capital ini menekankan bahwa pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan kemajuan sosial<sup>1</sup>. Teori human capital ini didukung oleh penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas harus dimulai sejak anak usia dini,

---

<sup>1</sup> Becker, G. S. *Sumber Daya Manusia: Analisis Teoritis dan Empiris, dengan Referensi Khusus pada Pendidikan*. New York (1964): Biro Riset Ekonomi Amerika (1964), h. 75

bahkan sejak masa konsepsi dalam kandungan. Pemenuhan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini secara holistic integrative sangat menentukan kualitas mulai dari kesehatan, kecerdasan, dan kematangan social dalam berperilaku<sup>2</sup>.

Penelitian telah banyak dilakukan oleh para ahli di bidang pendidikan, psikologi, dan ekonomi yang menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas harus dimulai sejak anak usia dini. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Investasi dalam pendidikan dan pengembangan anak usia dini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada perkembangan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa, serta pada keseluruhan perkembangan sumber daya manusia suatu negara<sup>3</sup>.

Oleh karena itu, memulai pembangunan sumber daya manusia sejak usia dini dianggap penting untuk kesuksesan dan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan anak usia dini merupakan program pendidikan yang diukung pemerintah karena sangat penting untuk mempersiapkan generasi bangsa.

---

<sup>2</sup> Cunha, F., & Heckman, JJ *Teknologi Pembentukan Keterampilan. Tinjauan Ekonomi Amerika*, (2007), h. 39.

<sup>3</sup> Cunha, F., & Heckman, JJ *Teknologi Pembentukan Keterampilan. Tinjauan Ekonomi Amerika*, (2007), h. 39.

Menurut Sangadji<sup>4</sup>, perkembangan lembaga PAUD di Indonesia meningkat pesat. Masyarakat mulai tertarik memperbincangkan PAUD terutama PAUD Islam dan Raudhatul Athfal (RA), setelah mengetahui manfaat di peroleh jika anak-anak distimulasi positif sejak dini. Ketertarikan ini menjadikan lembaga PAUD Islam tumbuh dan berkembang pesat dan semakin banyaknya orang tua memasukkan anak-anaknya di PAUD Islam. baik Taman Kanak-kanak (TK) binaan Kementerian Pendidikan Nasional maupun Raudhatul Athfal (RA) di desa dan kota. Namun peningkatan akses masih belum sejalan dengan kualitas PAUD/TK dan RA

PAUD Islam yang dimaksud disini adalah Raudhatul Athfal (RA) yang bermuatan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatulathfal bahwa Pendidikan Agama Islam pada jenjang RA terdiri dari a) Akidah; b) Akhlak; c) Alquran-Hadis; d) Ibadah; dan e) Kisah Islami. Pendidikan agama Islam diintegrasikan pada semua aspek perkembangan

---

<sup>4</sup> Kapraja Sangadji, *'Pentingnya Pengelolaan Dalam Meningkatkan Kualitas Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Maluku'*, (2020), h, 7.

Pendidikan pada RA menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, maka perlu diintegrasikan pada semua aspek perkembangan. Artinya, bahwa proses stimulasi pendidik pada anak tidak lepas dari pendidikan Islam disemua aspek perkembangan yang meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Pendidikan RA memiliki manfaat yang signifikan membentuk karakter, moral dan spritual anak antara lain:

1. Pendidikan Agama dan Moral. RA memberikan landasan pendidikan agama sejak dini, membantu anak-anak memahami nilai-nilai Islam. Mendukung pembentukan karakter dan moral yang berdampak pada etika yang baik<sup>5</sup>.
2. Pembentukan Identitas Muslim. RA membantu anak-anak memahami identitas seorang muslim, termasuk pemahaman tentang keyakinan praktik ibadah, dan adab berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk merasakan kebanggaan terhadap identitas agama mereka dan memperkuat ikatan mereka dengan komunitas Muslim<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Khalid, S., Yussof, I., & Alias, A. *Analisis Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini di Malaysia*. (2017), h. 145

<sup>6</sup> Zanuddin, H., & Alias, N. *Pendidikan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini: Suatu Keharusan dalam Mengembangkan Karakter Muslim Ideal*, (2017), h. 149

3. Pengembangan Kognitif dan Kreativitas. Raudhatul Athfal tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga menekankan pada pengembangan kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreativitas anak-anak. Melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis nilai Islam, anak diajak kreatif dalam memecahkan masalah dan mengeksplorasi dunia sekitar mereka<sup>7</sup>.
4. Penguatan Hubungan Sosial. Melalui RA, anak-anak diajak untuk memahami konsep saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama dalam kerangka nilai-nilai Islam. Mendorong pembentukan hubungan sosial yang sehat dan positif antara anak-anak, guru, dan komunitas lingkungan belajar<sup>8</sup>.
5. Persiapan untuk Pendidikan Lanjutan. Raudhatul Athfal memberikan dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk memulai pendidikan formal dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Islam dan kesiapan akademis. Membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam pendidikan lanjutan serta kehidupan di masyarakat<sup>9</sup>.

---

<sup>7</sup> Siregar, A., & Nurhayati, E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini, (2017), h. 178.

<sup>8</sup> Shihab, Q. *Implementasi Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Islam. Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, (2018), h. 45.

<sup>9</sup> Nurjanah, A., & Putra, N. A. *Pengaruh Kualitas Pendidikan PAUD Islam Terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5 Tahun*, (2017), h. 235.

Raudhatul Athfal merupakan lembaga pendidikan formal anak usia dini untuk pembinaan karakter serta moralitas anak yang pengelolaan berbasis masyarakat dengan melibatkan partisipatif dari masyarakat sekitar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pendidikan RA. Teori partisipasi masyarakat mengemukakan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program memiliki dampak positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan program tersebut<sup>10</sup>.

Raudhatul Athfal berbasis masyarakat merupakan pengelolaan lembaga pendidikan yang memberikan peran kepada masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan di RA. Dalam konteks ini, RA berbasis masyarakat menekankan pentingnya partisipasi aktif dari orang tua, tokoh masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan program pendidikan Islam di RA. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang melibatkan semua pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak usia dini<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Arnstein, S. R. (1969). *A Ladder of Citizen Participation*. Journal of the American Institute of Planners, 35(4), 216-224.

<sup>11</sup> Mahmud, H. *Pengembangan Model Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, (2018), h. 135.

RA berbasis masyarakat mencakup: 1). Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga: Orang tua dan keluarga dianggap sebagai mitra utama dalam proses pendidikan di RA. Mereka diundang untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, memberikan masukan, dan mendukung perkembangan anak-anak mereka; 2). Partisipasi Masyarakat: Masyarakat setempat, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas lainnya, didorong untuk terlibat dalam pengelolaan RA. Mereka dapat memberikan dukungan finansial, saran, dan bantuan dalam menjalankan program-program pendidikan agama Islam.; 3). Penguatan Kerjasama dengan Pihak Terkait: RA berbasis masyarakat memperkuat kerjasama dengan lembaga, seperti lembaga pendidikan formal, lembaga agama..

Dengan demikian, RA berbasis masyarakat bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang melibatkan pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak usia dini<sup>12</sup>. RA berbasis masyarakat mulai dari pendirian, pengelolaan, mengembangkan kurikulum, rekrut tenaga pendidik, pembiayaan, pengadaan sarana dan prasarana, dan pengawasan serta evaluasi.

---

<sup>12</sup> Nurjannah, I., & Rosyadi, A. *Implementasi Model Pengelolaan Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat di Kabupaten Indramayu*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (2020), h. 48.

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan integratif, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek diri anak baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual dalam konteks ajaran agama Islam<sup>13</sup>. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dengan kebutuhan dan potensi masyarakat lokal, untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih komprehensif dan berdampak positif baik bagi anak, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak baik kognitif, emosional, sosial, fisik, maupun spiritual dalam satu proses pembelajaran pendidikan agama Islam di RA. Dalam konteks pendidikan agama Islam ini mencakup *akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an* dan *hadits* serta *sejarah Islam*. Setiap anak-anak akan mendapatkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama Islam dengan, aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> Wijaya, T., & Farida, A. *Model Pembelajaran Holistik PAI dan Peran Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, (2023),h, 110-125.

<sup>14</sup> Setiawan, B., & Dewi, M. *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jurnal Pendidikan Islam, (2021), h. 90-105.

Dari uraian di atas penulis berasumsi bahwa Model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat berusaha menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan harmonis, dengan melibatkan seluruh elemen komunitas untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Teori pembelajaran holistik dalam konteks anak usia dini, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak diwakili oleh satu penemu tertentu. Konsep ini merupakan hasil dari perkembangan teori pendidikan dan psikologi. Teori holistik dalam pendidikan yang relevan dengan teori holistik yakni Johann Heinrich Pestalozzi, dari negara Swiss<sup>15</sup>. Pestalozzi adalah pelopor pendidikan holistik memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak secara bersamaan. Konsep ini membentuk dasar bagi pendekatan pendidikan holistik.

Sejalan dengan Pestalozzi adalah Maria Montessori, berasal dari negara Italia. Montessori mengembangkan metode pendidikan yang juga bersifat holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik dalam proses pembelajaran anak-anak. Metode Montessori berfokus pada pemahaman anak sebagai

---

<sup>15</sup> Pestalozzi, JH. *Tulisan Pendidikan Pestalozzi*. Routledge. (2020), h. 79

individu utuh dan aktif dalam proses belajarnya. Lev Vygotsky asal Rusia yang memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal yang menggaris bawahi pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak.

Pendekatannya mendukung pembelajaran holistik dengan fokus pada aspek sosial dan budaya<sup>16</sup>. Senada dengan Jean Piaget asal Swiss mengemukakan teori perkembangan kognitif yang mengidentifikasi berbagai tahap perkembangan anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran<sup>17</sup>.

Teori Holistik dalam Konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi dalam Pendidikan Islam Abdul Rahman al-Suyuti berasal dari Mesir dan Syed Muhammad Naquib al-Attas berasal dari Malaysia. Meskipun fokus utama mereka bukan pada teori holistik secara spesifik, kontribusi mereka dalam pendidikan Islam mendukung pendekatan yang integratif dan menyeluruh dalam pendidikan agama<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup> Montessori, M. *Pikiran Penyerap*. Perusahaan Penerbitan Montessori-Pierson. (2018), h. 91

<sup>17</sup> Piaget, J. *Memahami Berarti Menciptakan: Masa Depan Pendidikan*. Grossman. (2019), h. 89

<sup>18</sup> Al-Attas, SMN *Pendidikan Islam: Filsafat Pendidikan Islam*. Universitas Islam Internasional Malaysia Press. (2020), h. 23

Penerapan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan negara-negara Timur Tengah, mulai menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama anak usia dini<sup>19</sup>. Pendekatan ini menggabungkan pengajaran akidah, akhlak, ibadah, serta pengembangan aspek kognitif, emosional, dan sosial anak.

Kesimpulannya bahwa teori holistik dalam pendidikan anak usia dini, termasuk mata pelajaran PAI, merupakan hasil dari *kontribusi berbagai tokoh pendidikan dan psikologi* dari berbagai negara. Konsep ini berkembang dari prinsip yang diperkenalkan oleh Johann Heinrich Pestalozzi, Maria Montessori, Lev Vygotsky, dan Jean Piaget, yang menekankan pentingnya pendekatan keseluruhan aspek perkembangan anak. Pendekatan ini telah diterapkan dan disesuaikan dalam konteks pendidikan agama Islam di berbagai negara untuk mencapai pemahaman dan keterampilan yang menyeluruh pada anak usia dini.

Melalui layanan RA, anak berkesempatan mengeksplorasi lingkungan dan mendapat rangsangan yang mendorong rasa ingin tahunya terhadap berbagai objek yang terjadi di sekitarnya.

---

<sup>19</sup> brahim, M. *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), h. 150-165.

Dukungan pemerintah dan masyarakat dalam berinvestasi untuk menjamin kualitas masa depan generasi penerus adalah mendukung layanan RA yang berkualitas, sehingga diharapkan anak menjadi orang dewasa yang berkarakter dan terampil yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat. Sebaliknya, jika anak tidak mendapat perhatian dan dukungan, maka ia berpotensi menjadi orang dewasa yang tidak produktif terhadap kualitas sumber daya manusia.

Pendidik berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi anak dalam kegiatan bermain yang menunjang perkembangan fisik, cara berpikir, berbahasa, mengenal emosi, dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta akhlak dan agama agar berkembang secara optimal. Selain itu, pendidik RA juga memerlukan dukungan untuk bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak usia dini.

Potensi dan Tantangan pendidikan RA di Indonesia telah memberikan banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Manfaat tersebut antara lain memberikan kesempatan kepada anak-anak usia dini untuk mendapatkan rangsangan sejak dini dalam perkembangan sosial, emosional, motorik, dan bahasanya. Dalam

teori konvergensi, yang disponsori oleh Louis William Stem yang menyatakan pengakuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh adanya faktor bawaan dari dalam dan dipengaruhi juga oleh faktor dari luar yang disebut dengan lingkungan. Pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan terhadap dunia anak telah meletakkan dasar dan ajar pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa seorang anak<sup>20</sup>.

Pendidikan dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan Raudhatul Athal dan lingkungan masyarakat yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak<sup>21</sup>. Mendidik anak tugas orang tua berperan mengembangkan aspek kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan moral<sup>22</sup>. Kelanjutan dari pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga formal seperti Raudhatul Athfal yang didasarkan pada kurikulum yang dirancang secara ilmiah diorganisasikan dengan penuh perhatian dan dilaksanakan dengan disiplin. Prinsip yang mendasari pendidikan di lembaga pra madrasah adalah meliputi:

---

<sup>20</sup> Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk & Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. (Jogjakarta: Diva Press, 2009)., h.10

<sup>21</sup> Jito Subianto, 'Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas', (2013), h. 35.

<sup>22</sup> Jamiatul J. Muliatul M, & Ria A., 'Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini', (2018)., h. 4.

1). Pembentukan perilaku anak melalui pengaruh lingkungan pendidikan dan pengajaran yang telah bentuk; 2) pengajaran di lembaga pendidikan pra madrasah merupakan rekayasa perubahan perilaku yang terprogram; 3) lembaga pendidikan pra madrasah merupakan agen dalam pembangunan untuk mencapai perubahan<sup>23</sup>.

Setelah pendidikan dalam keluarga, lembaga pendidikan formal RA, dilanjutkan pendidikan di lingkungan masyarakat tempat beraktivitas. Masyarakat dalam pembahasan masalah pendidikan anak, baik akademis maupun non akademis. Dengan asumsi bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Oleh karena itu dari pendidikanlah anak didik dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. Ki Hajar Dewantoro menjelaskan terkait dengan Tripusat Pendidikan bahwa:

Pendidikan akan tercapai tujuannya apabila menempuh pendekatan multifase (tripusat) dan mempunyai keterkaitan yang harmonis antar komponen. Rumah harus menjadi tempat pendidikan utama bagi anak-anak, dengan penekanan pada pendidikan moralitas, agama, dan rahmat sosial. Sekolah memberi anak-anak kita pendidikan dalam perolehan pengetahuan dan pengembangan keterampilan, serta lingkungan sosial masyarakat tempat anak-anak dapat membentuk karakter atau kepribadian dan identitas anak itu sendiri.<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)., h. 7.

<sup>24</sup> Natasya Febriyanti, 'Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), h. 38.

Teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara di atas, didukung oleh Uri Bronfenbrenner ahli psikologi perkembangan anak dari Cornell University Amerika Serikat. Bronfenbrenner berpendapat dalam teori lingkungan (*ekologi*) pendidikan anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya beraktivitas, artinya perkembangan pendidikan seorang anak merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Teori ekologi menjelaskan bahwa perkembangan anak-anak dipengaruhi oleh unsur-unsur lingkungan, yaitu: *mikrosistem*, *eksosistem* dan *makrosistem*. Bila tiga unsur tersebut harmonis, maka akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku anak didik kita<sup>25</sup>. Unsur pertama dalam mikrosistem adalah lingkungan tempat tinggal anak kita yaitu orang tua, saudara kandung, kawan bermain, madrasah dan alam sekitar tempat beraktivitas. Pada sistem mikro terjadi interaksi langsung dengan orang tua kandung, kawan bermain dan tenaga pendidik. Wilayah alam mikro, yakni keluarga pasti mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak teruma dalam praktik keagamaan sebagai dasar pembentukan akhlak.

---

<sup>25</sup>Mujahidah, 'Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas', (2015), h, 78.

Unsur ekosistem yang kedua adalah sistem sosial, dimana anak tidak berinteraksi secara langsung, melainkan mempengaruhi kehidupan kepribadian individu. Subsistem ini yang meliputi alam tempat aktivitas tempat orang tua bekerja, sahabat saudara kandung atau kerabat, dan aturan di RA. dalam madrasah. *Makrosistem* adalah lingkungan terluar bagi dunia anak, misalnya ideologi negara, pemerintahan, keyakinan agama, adat dan budaya. Pendidikan karakter pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti.

Sujarwanto & Rofiah, menyatakan perilaku merupakan tabiat yang melekat pada seseorang karena pengaruh kecerdasan, emosional, dan gender maupun ekonomi dan politik<sup>26</sup>. Proses pendidikan telah dimulai dari anak usia dini dalam keluarga. Kelanjutan dari pendidikan di keluarga untuk menuju pendidikan formal telah dimulai pra madrasah dilakukan sebelum masuk Madrasah Ibtidaiyah atau lembaga pendidikan umum yang dikenal dengan lembaga pendidikan anak usia dini Raudhatul Athfal (RA).

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini pada dasarnya pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat adalah suatu program pemerintah cara

---

<sup>26</sup>Sujarwanto and Khofidotur Rofiah, *Manajemen Pendidikan Anak (Dengan Gangguan Emosi Perilaku)*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, (2020)., p,12

menjembatani perkembangan anak dalam membangun kemandirian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fokus pakar pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.<sup>27</sup>

Menurut J Rousseau, anak masih bersih dan polos membutuhkan perlindungan dari lingkungan buruk. Frederich Wilhelm Frobel, berpandangan bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan jasmaniah maupun ruhiyah dan keyakinan. Frobel mendirikan kelompok pendidikan yang disebut kindergarten atau taman kanak-kanak (TK). Pandangan Frobel terhadap produktivitas yaitu: 1) anak didorong untuk aktif agar melakukannya kegiatan produktif; 2) kebebasan dan kemandirian.; 3) observasi dan demonstrasi alam sekitar<sup>28</sup>

Pandangan Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan berfungsi membimbing anak menjadi lebih berkualitas dan melindunginya dari pengaruh buruk. Pentingnya mengajarkan budaya sendiri kepada anak. Aktivitas nyanyian masih terus berlangsung sebagian berakar pada pandangan. Pendidikan

---

<sup>27</sup> Yahya Daud, M., '*Posisi Madrasah Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Era Otonomi Daerah*', (2017), h, 79.

<sup>28</sup> UNY, '*Modul Filosofi Dan Teori Yang Mendasari Pendidikan Anak Usia Dini*', in *Modul*, (2016), h, 14

pendidikan suatu proses pembimbingan pada santri dari kebodohan hingga ia menjadi anggota masyarakat.

Teori yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa anak mengalami tahapan perkembangan kognitif berbeda dan penting bagi pendidikan untuk memahami tahapan-tahapan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai<sup>29</sup>. Demikian juga dengan teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran dengan lingkungan dan orang lain, terus berkembang melalui proses ini<sup>30</sup>.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat sebagai strategi efektif dalam penanaman pendidikan yang terintergrasi dengan agama Islam di Kabupaten Kaur. Dengan melibatkan aktifitas partisipatif dari masyarakat sekitar, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di RA dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak usia dini.

---

<sup>29</sup> Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*. (Asal Usul Kecerdasan pada Anak). New York: International Universities Press. (1952), h. 61

<sup>30</sup> Vygotsky, L. S. *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tinggi*, Cambridge, MA: Harvard University Press, (1978), h. 54

Kabupaten Kaur merupakan salah satu daerah di Provinsi Bengkulu, Indonesia, yang memiliki karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi yang unik. Terdapat beberapa alasan mengapa Kabupaten Kaur dipilih sebagai fokus penelitian dalam model program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat:

- 1). Keanekaragaman Etnis dan Kultural. Kabupaten Kaur memiliki keanekaragaman etnis dan budaya yang kaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang unik untuk mempelajari tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat terlibat dalam konteks keberagaman budaya lokal.
- 2). Tantangan Akses Pendidikan. Wilayah Kabupaten Kaur tergolong terpencil dan jauh dari Ibu Kota Provinsi Bengkulu. Hal ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Studi ini dapat memberikan wawasan tentang strategi mengatasi tantangan akses pendidikan di daerah terpencil.
- 3). Keterbatasan Sumber Daya. Kabupaten Kaur juga dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun sumber daya manusia (SDM). Penelitian ini dapat

membantu mengidentifikasi kebutuhan sumber daya dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

- 4). Potensi Peran Masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam pada RA, peran masyarakat sangat penting. Kabupaten Kaur memiliki potensi besar dalam melibatkan masyarakat dalam pengelolaan program pembelajaran di RA. Studi ini dapat mengeksplorasi peran serta masyarakat dalam pendidikan agama Islam dan strategi meningkatkan keterlibatan penduduk asli Kabupaten Kaur beragama Islam.
- 5). Kondisi Sosial-ekonomi Masyarakat. Kabupaten Kaur memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam. Studi ini dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pendidikan agama Islam, serta strategi untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketersediaan sumber daya bagi pendidikan.
- 6) Komitmen Pemerintah Daerah. Peran pemerintah daerah sangat penting dalam mendukung program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung komitmen bersama untuk menjadikan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kaur dalam mendukung pendidikan agama Islam cara untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan agama Islam.

- 7). Kesempatan untuk Inovasi. Kabupaten Kaur sebagai wilayah yang berkembang menawarkan kesempatan untuk mengembangkan dan menguji inovasi dalam program pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA berbasis masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik model pembelajaran yang terintegrasi dengan PAI yang dapat diadopsi oleh daerah dengan karakteristik serupa. Dengan dipilihnya Kabupaten Kaur sebagai fokus penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman dan pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Kabupaten Kaur.

Berdasarkan Data Emis (*Education Management Information System*) yaitu sistem pengelolaan data oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia bahwa satuan unit RA dibawah binaan Kementerian Agama semuanya masih diselenggarakan oleh masyarakat. Hal ini mempengaruhi karakteristik dan model pengelolaan RA yang beragam, di pedesaan relatif sederhana dibandingkan di perkotaan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut.

- a) Belum semua keluarga yang memiliki anak usia dini mempunyai kesadaran untuk mendaftarkan anaknya di unit RA,
- b) Kompetensi Pendidik RA belum optimal, sebagian besar lulusan SMA belum memiliki pengalaman mengajar dan mengelola pembelajaran karena terbatasnya kesempatan pengembangan kompetensi, dan
- c) Keterbatasan anggaran yang terbatas. Sebagian besar masih memprioritaskan Dana Bantuan Operasional Penyelenggaraan RA (BOP RA) sebagai sumber dana operasional. Sedangkan BOP yang diterima RA sangat ditentukan oleh jumlah anak usia dini yang terdaftar pada unit tersebut.

Efektivitas model pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal Berbasis Masyarakat merujuk pada sejauh mana pengelolaan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dapat mencapai tujuan dan sasaran program pendidikan agama Islam yang ditetapkan. Efektivitas dalam konteks ini diukur dari berbagai aspek, termasuk peningkatan kualitas pendidikan, keterlibatan masyarakat, serta hasil belajar peserta didik.

Program pembelajaran holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat adalah pendekatan dalam memperkuat nilai-nilai agama Islam pada generasi muda melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, komunitas, dan tokoh agama. Penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia berkualitas dan berkarakter harus diawali sejak usia dini, bahkan sejak dalam kandungan.

Pemenuhan kebutuhan anak secara *holistik integratif* sangat menentukan kualitas kesehatan, kecerdasan, dan kematangan sosial serta emosional anak. Peneliti mengasumsikan bahwa Raudhatul Athfal yang dibina oleh Kementerian Agama sangat mempengaruhi masa depan generasi berkarakter di Kabupaten Kaur.:

**Tabel: 1.1:**  
**Data PAUD/TK dan RA di Kabupaten Kaur Tahun 2023**

| No | Kecamatan                   | Jumlah PAUD |    | Jumlah |
|----|-----------------------------|-------------|----|--------|
|    |                             | PAUD/TK     | RA |        |
| 1  | Kecamatan Kaur Selatan      | 20          | 1  | 21     |
| 2  | Kecamatan Kaur Tengah       | 8           | 1  | 9      |
| 3  | Kecamatan Kaur Utara        | 13          | 1  | 14     |
| 4  | Kecamatan Nasal             | 23          | -  | 23     |
| 5  | Kecamatan Maje              | 23          | -  | 23     |
| 6  | Kecamatan Tetap             | 11          | -  | 11     |
| 7  | Kecamatan Luas              | 7           | -  | 7      |
| 8  | Kecamatan Muara Sahung      | 7           | 3  | 10     |
| 9  | Kecamatan Semidang Gumay    | 12          | -  | 12     |
| 10 | Kecamatan Kinal             | 15          | -  | 15     |
| 11 | Kecamatan Tanjung Kemuning  | 25          | 2  | 27     |
| 12 | Kecamatan Kelam Tengah      | 13          | -  | 13     |
| 13 | Kecamatan Lungkang Kule     | 6           | 1  | 7      |
| 14 | Kecamatan Padang Guci Hulu  | 6           | 4  | 10     |
| 15 | Kecamatan Padang Guci Hilir | 3           | -  | 3      |
|    | <i>Jumlah</i>               | 192         | 13 | 205    |

Sumber: *Website Pemda Kaur.*

Dari data di atas diketahui bahwa perbandingan pertumbuhan PAUD/TK berjumlah 192 lembaga atau 93 persen, sedangkan RA hanya 13 lembaga yang aktif atau 7 persen yang ada dari 207 lembaga, bahkan ada beberapa Kecamatan belum ada lembaga RA. Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidikan Islam menjadi landasan penting pembentukan karakter anak sejak dini.

Namun, pengelolaan RA sering kali dihadapkan pada berbagai kendala. Beberapa kendala umum dalam pengelolaan RA antara lain:

- 1) Kurangnya sumber daya: Kendala ini mencakup kurangnya dana, fasilitas yang memadai, dan tenaga pendidik yang berkualitas<sup>31</sup>.
- 2) Kualitas guru yang rendah: Diperlukan pendidik yang berkompeten dalam mengelola RA, termasuk pengetahuan tentang pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun, ketersediaan guru berkualitas sering menjadi masalah.
- 3) Kurangnya perhatian dan dukungan dari Pemerintah: Meskipun PAUD diakui pentingnya dalam pendidikan nasional, seringkali kurangnya perhatian dan dukungan pemerintah daerah<sup>32</sup>.
- 4) Tingginya tingkat putus sekolah: Faktor ekonomi, sosial, dan budaya sering menyebabkan tingkat putus sekolah yang tinggi di tingkat RA<sup>33</sup>.

---

<sup>31</sup> Studi Kebutuhan dan Tantangan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019, h. 7

<sup>32</sup> Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Paran Aktif Pemerintah Daerah," *Jurnal Pendidikan Anak*, (2021), h. 42

<sup>33</sup> Analisis Tingkat Putus Sekolah di RA di Wilayah Pedesaan," *Konferensi Nasional Pendidikan Indonesia*, (2023), h. 23

5) Keterbatasan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran:

Pengembangan kurikulum dan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sering kali terbatas.

6) Keterlibatan Orang Tua yang Rendah: Keterlibatan orang tua

dalam pendidikan anako RA sering kali kurang. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas program pendidikan dan pembentukan karakter anak-anak<sup>34</sup>.

Model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di dirancang mengintegrasikan ajaran agama dengan aspek perkembangan anak. meliputi:

- 1). *Aspek Pendidikan* yang meliputi a). Akidah (Keimanan), yakni mengajarkan dasar-dasar akidah Islam seperti tauhid, keimanan kepada Allah, rasul, dan hari kiamat melalui kegiatan yang relevan dengan usia anak; b). Akhlak (Etika dan Moral) yaitu menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti adab, sopan santun, dan perilaku baik, melalui cerita, teladan, dan praktik sehari-hari; c). Ibadah: Mengajarkan praktik ibadah seperti shalat, puasa, dan doa sesuai dengan usia anak; d). Al-Qur'an dan Hadits: Mengenalkan anak bacaan Al-Qur'an serta hadits Nabi melalui

---

<sup>34</sup> Paran Orang Tua dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di RA Jurnal Pendidikan Keluarga, (2024), h. 31

metode yang interaktif dan menarik; e). Kisah Islami: kisah-kisah dari Al-Qur'an dan hadits teladan moral dan pelajaran yang mudah dipahami oleh anak<sup>35</sup>.

- 2). *Aspek Pengembangan Anak* yang meliputi: a). Psikomotorik: Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan keterampilan motorik halus, kasar yang mendukung perkembangan fisik anak; b). Kognitif: Aktivitas yang merangsang pemikiran, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis anak; c). Afektif: Mengembangkan aspek emosional dan sosial anak melalui interaksi dengan teman sebaya, membentuk sikap dan perilaku; d). Bahasa dan Komunikasi: Meningkatkan keterampilan bahasa anak melalui kegiatan bercerita, membaca, dan berbicara dalam konteks agama; Seni: Memfasilitasi ekspresi diri anak melalui seni, seperti menggambar, musik, dan drama tema-tema Islami<sup>36</sup>.
- 3). *Pelaksanaan Model Pembelajaran* yang meliputi: a). Perencanaan, terdiri atas Kurikulum Terintegrasi yakni Mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dengan perkembangan anak secara menyeluruh. Kurikulum ini

---

<sup>35</sup> Ahmad, S., & Rahmat, I. *Model Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di RA*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2022), h. 45-60.

<sup>36</sup> Islahi, A. (2020). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Anak: Teori dan Praktik*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 87-102.

dirancang dengan melibatkan masyarakat dan orang tua untuk memastikan relevansi dan dukungan lokal. Merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak berbagai dimensi pembelajaran, seperti ibadah, cerita Islami, dan aktivitas kreatif.

- b). Pelaksanaan mulai dari Metode Pembelajaran, yakni metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti bermain sambil belajar, bercerita, dan role-playing. Aktivitas dilakukan dalam kelas yang terpisah untuk memastikan perhatian individual. Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan, seperti menghadiri kelas, memberikan dukungan di rumah, dan berpartisipasi dalam acara-acara khusus<sup>37</sup>.
- c). Evaluasi dengan melakukan Penilaian Berkala, Melakukan penilaian secara berkala untuk mengukur perkembangan anak dalam aspek agama dan non-agama. Penilaian meliputi observasi, tes sederhana, dan umpan balik dari orang tua. Dan Refleksi serta Penyesuaian: Mengkaji hasil evaluasi untuk menilai keberhasilan model pembelajaran dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.

---

<sup>37</sup> Sari, R. (2023). *Implementasi Model Pembelajaran Holistik PAI di RA: Teori dan Aplikasi*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan, h, 66-80.

- 4). Dampak dan Manfaat yang diharapkan meliputi: a). Peningkatan Pemahaman Agama: Anak-anak lebih memahami ajaran Islam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; b. Pengembangan Karakter: yang sesuai dengan nilai-nilai Islami, termasuk akhlak yang baik c). Terjalin kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan agama anak; d). Kesejahteraan Anak dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak, menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan.
- 5). Refleksi model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat: dilakukan secara kolaborasi, relevansi, dan pengalaman langsung adalah kunci keberhasilan. Setiap langkah memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

Dengan memperhatikan temuan dari penelitian dan studi terkait, diharapkan akan lebih mudah untuk mengidentifikasi solusi dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan RA di masa mendatang.

## **B. Fokus Penelitian.**

Pembahasan penelitian ini fokus pada efektivitas, langkah-langkah dan dampak model pembelajaran holistik PAI pada RA yang berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Pembelajaran PAI di RA dirancang dengan mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Ibadah dan Kisah Islam. Pembelajaran PAI pada RA terintegrasi terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosional, sosial, bahasa dan komunikasi, kreatifitas, akhlak, dan ibadah sebagai output pembelajaran holistik PAI pada RA. Pembelajaran berisi nilai (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*) yang diimplementasikan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi serta refleksi, kerjasama orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur ini adalah:

- 1) Bagaimana efektivitas model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur?
- 2) Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur?
- 3) Bagaimana dampak pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian tentang model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis di Kabupaten Kaur ini adalah:

- 1) Mengevaluasi efektivitas model pembelajaran holistik PAI pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur
- 2) Mengkonseptualisasi langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur
- 3) Mengetahui dampak pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang model pengelolaan program pembelajaran pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur diharapkan memberikan masukan dan menumbuhkan kesadaran kolektif bagi anggota masyarakat dan stakeholder pendidikan akan pentingnya menanamkan ajaran Islam sejak pendidikan anak usia dini yang berbentuk Raudhatul Athfal di Kabupaten Kaur. Selain itu dari aspek praktis adalah:

1. Memperluas dan memperkaya khasanah kajian keilmuan bidang pendidikan Islam anak usia dini melalui RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.
2. Mengembangkan kajian dalam pengambil kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam membangun sumber daya manusia melalui RA.
3. Sebagai roll model dalam pengembangan pendidikan anak usia dini akan pentingnya menanamkan ajaran Islam sejak usia dini melalui Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian tentang model pengelolaan program pembelajaran pendidikan agama Islam pada RA Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Kaur adalah meliputi : bab I pendahuluan akan menjelaskan latar belakang masalah yang diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Dalam bab II ini dibahas tentang tinjauan pustaka dimulai dari deskripsi konsep RA berbasis masyarakat, program pembelajaran pendidikan agama pada Raudhatul Athfal, kemudian langkah-langka model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat dilakukan, dampak dari pembelajaran holistik PA dan penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.

Pada bab III menjelaskan tentang metodologi penelitian yang meliputi metode dan prosedur penelitian, subjek penelitian. Kemudian instrumen penelitian dan teknik pengumpulan serta teknik analisa data penelitian, dilanjutkan dengan pengujian keabsahan instrumen dan data hasil penelitian.

Dalam bab IV akan diuraikan temuan hasil penelitian lapangan mulai dari profil RA dan wilayah penelitian di Kabupaten Kaur. Bab ini ditutup dengan diskusi temuan hasil

penelitian. Bab V penutup, akan diperoleh kesimpulan dari kegiatan penelitian. Sebagai karya ilmiah akan diberikan saran dan masukan bagi pihak-pihak pemangku kepentingan terhadap pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan anak usia dini dalam kebijakan pendidikan terutama di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

## G. Definisi Istilah

Supaya penelitian ini mudah dipahami, maka penulis menegaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, sebagai berikut :

### 1. Model

Penggunaan istilah *model* dikenal dalam dunia *fashion*. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata *model* artinya *pola* (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan<sup>38</sup>. Istilah *model* diartikan kerangka konseptual sebagai pedoman<sup>39</sup>. Mill berpendapat bahwa model bentuk representasi aktual sekelompok orang bertindak berdasarkan model itu<sup>40</sup>.

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 662

<sup>39</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), h.13

<sup>40</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 64

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model dalam penelitian ini adalah suatu pola atau acuan yang digunakan dalam melakukan pengelolaan Raudhatul Athfal berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

## 2. *Pembelajaran Holistik*

Pembelajaran holistik adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Tujuan utamanya adalah membentuk siswa yang cerdas secara akademik, memiliki keterampilan sosial, kemampuan berempati, dan kesehatan emosional yang baik.

Howard Gardner (*Multiple Intelligences*), psikolog pendidikan teori kecerdasan menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Dalam konteks pembelajaran holistik, teori ini mendukung pendekatan yang mempertimbangkan kecerdasan anak secara seimbang<sup>41</sup>.

---

<sup>41</sup> Miller, R. *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press. (2020)., h.

Jean Piaget (*Teori Perkembangan Kognitif*), perkembangan kognitif anak pendekatan holistik dalam pendidikan menyelaraskan pembelajaran dengan tahap perkembangan kognitif anak, memastikan bahwa materi dan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan berpikir mereka<sup>42</sup>.

Lev Vygotsky (*Teori Sosial-Kultural*), teorinya tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan peran dukungan sosial dalam pembelajaran mendukung ide bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman praktis, yang merupakan komponen penting dalam pendekatan holistik<sup>43</sup>.

Jadi, dari uraian ini disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran holistik merupakan upaya untuk menciptakan pengalaman pendidikan peserta didik yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

---

<sup>42</sup> Gordon, S. P., & Browne, K. W.. *Early Childhood Education Today*. Pearson Education. (2021), h. 61.

<sup>43</sup> Eisner, E. W. *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press. (2022), h. 92

### 3. *Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat*

RA berbasis masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat dalam pengelolaan, penyelenggaraan, dan pengembangan program pembelajaran Raudhatul Athfal (RA) penelitian ini meliputi Akidah, Akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Ibadah dan Kisah Islam<sup>44</sup>. Penyelenggara pendidikan RA berbasis masyarakat mulai dari mendirikan, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta pengelolaan dan pendanaan sesuai dengan standar nasional pendidikan secara efektif, efisien, dan akuntabel<sup>45</sup>.

Kesimpulannya, Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat pada penelitian ini adalah satuan pendidikan formal anak usia dini (PAUD) usia 4 sampai dengan 6 tahun yang didirikan oleh kelompok masyarakat Islam di Kabupaten Kaur,. Yang dikelola dan dilaksanakan secara efektif, efisien, dan akuntabel dibina dan diawasi serta dievaluasi oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

---

<sup>44</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 31.

<sup>45</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pasal 54.